

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan zaman yang semakin cepat membawa Gereja pada tantangan pastoral yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial membuka ruang yang luas bagi pewartaan Injil, namun juga dapat menimbulkan berbagai krisis nilai, melemahnya kehidupan iman, serta kecenderungan hidup yang semakin jauh dari semangat Injil. Dalam arus perubahan sosial yang semakin rumit, orang muda menempati posisi strategis sebagai subjek historis yang memiliki potensi besar dalam membentuk arah kehidupan masyarakat dan Gereja. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari dinamika zaman, tetapi juga dipanggil untuk berperan aktif sebagai agen perubahan dalam membangun Gereja dan tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Orang muda memiliki peran penting dalam mengembangkan Gereja dari zaman ke zaman. Perkembangan gereja bukan berarti melakukan pembangunan gedung gereja yang megah melainkan tentang kesadaran umat, terlebih orang muda dalam panggilannya untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas Gerejawi.

Berbicara mengenai orang muda, menurut Malcolony Boyd, masa muda sering digambarkan sebagai masa yang penuh semangat hidup; berani berdaya cipta, terampil, dan terbuka terhadap hal-hal baru.¹ Masa muda ini merupakan fase di mana para orang muda masih mencari jati diri mereka yang sebenarnya dengan mengembangkan bakat, kemampuan, serta potensi yang dapat menjadikan mereka sebagai agen perubahan dan penggerak dalam masyarakat.² Namun, realitas menunjukkan bahwa situasi hidup seperti, orientasi batin bahkan relasi orang muda

¹Francisco A. Mesquite, "Orang muda Nabi Masa Depan," dalam *Buletin Carmelo* , No. 03, Tahun III, September–November 2000, hlm. 15.

²Tresia Ipo. M dan Teresia Noiman Derung, "Orang Muda Katolik Sebagai Agen Perubahan Implementasi Gaudium Et Spes dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3:1 (Malang: Desember 2024), hlm. 103.

mengalami pergeseran yang signifikan baik terhadap keluarga, lingkungan masyarakat, maupun dalam kehidupan menggereja. Fenomena seperti ini turut mengubah cara pandang mereka dalam memahami identitas diri, makna hidup, dan keterlibatan dalam komunitas iman.

Dewasa ini, dunia mengalami perubahan yang cepat (*zapping*). Dalam konteks ini, orang muda dituntut mampu menyesuaikan diri dengan dinamika tersebut, terutama akibat kemajuan teknologi yang pesat. Kehadiran internet dan media sosial beserta aplikasi-aplikasi online telah mengubah pola interaksi, komunikasi, dan gaya hidup generasi muda zaman ini.³ Sikap yang cenderung inkonsisten dan respons yang cepat terhadap perubahan sosial-ekonomi telah membentuk karakter generasi muda yang adaptif namun di sisi lain rentan terhadap disorientasi nilai. Fenomena seperti krisis spiritualitas, lemahnya komitmen terhadap kehidupan menggereja, serta kecenderungan terhadap gaya hidup ke arah individualis, narsis serta hedonis.

Fenomena yang terjadi di kalangan orang muda sebagaimana dijelaskan sebelumnya telah menjadi tantangan nyata yang dampaknya mencakup kompleksitas kehidupan termasuk kehidupan rohani dan di lingkungan Gereja. Fenomena ini menjadi catatan kritis bagi setiap pribadi khususnya bagi kalangan muda untuk mendekatkan diri pada nilai-nilai religius yang ada dalam karya pastoral Gereja. Oleh karena itu, berbagai bentuk peneguhan iman seperti aktivitas doa tidak hanya terbatas pada kehadiran di rumah ibadat, atau lingkungan KBG, melainkan harus diimplementasikan ke dalam bentuk karya pastoral yang nyata. Dengan kata lain, semua anggota gereja mesti terlibat secara aktif dalam karya pastoral Gereja terlebih bagi orang muda. Dalam konteks ini, keterlibatan tersebut dapat diimplementasikan melalui tugas sebagai pelayan liturgi dalam perayaan Ekaristi.

Keterlibatan aktif di atas ditegaskan oleh para pemimpin gereja dalam Konsili Vatikan II (1962–1965) dengan menyatakan bahwa misi pewartaan gereja

³Erwin Sasmita dkk., *Orang Muda: Dunia, Dirinya, dan Gereja* (Jakarta: Obor 2022), hlm. 19-20.

tidak hanya menyangkut jabatan formal dalam struktur hierarkis gereja saja, tetapi misi tersebut mesti merangkul juga keterlibatan seluruh anggota gereja di mana hal tersebut dibangun mulai dari komunitas akar rumput.⁴ Hal ini merupakan refleksi mendalam dari para pemimpin gereja pada waktu itu bahwa Gereja Katolik di awal misi pewartaanya cenderung bersifat hierarkis, dengan penekanan utama pada struktur dan otoritas kelembagaan. Namun melalui refleksi teologis yang mendalam tersebut, Gereja akhirnya mulai terbuka terhadap persekutuan umat beriman untuk turut membantu karya misi pastoral gereja. Refleksi ini terlihat jelas dalam salah satu dokumen Konsili Vatikan II yakni Dekrit tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem* [AA]) artikel 2, yang menyatakan bahwa:

Adapun zaman kita menuntut semangat merasul kaum awam yang tidak kalah besar. Bahkan, situasi sekarang ini jelas memerlukan kerasulan mereka yang lebih intensif dan lebih luas. Sebab semakin bertambahnya jumlah manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hubungan-hubungan antarmanusia yang lebih erat, bukan saja memperluas tanpa batas gelanggang kerasulan awam, yang sebagian besar hanya terbuka bagi mereka, melainkan juga menimbulkan masalah-masalah baru, yang menuntut perhatian serta usaha mereka yang cekatan.⁵

Konsep ini secara jelas menekankan kesatuan seluruh anggota Gereja dengan Kristus sebagai Kepala, dan setiap pribadi baik imam, religius, maupun awam, dipanggil untuk menghayati panggilan imannya secara aktif dalam satu perutusan yang sama, yakniewartakan Injil dan menguduskan dunia melalui kesaksian hidup dan pelayanan yang konkret. Penekanan Gereja terhadap Kristus sebagai kepala kemudian ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II yang lain yakni Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium* [LG])) artikel 7 yang menyatakan bahwa:

Sebab Ia telah mengumpulkan saudara-saudara-Nya dari segala bangsa, dan dengan mengaruniakan Roh-Nya Ia secara gaib

⁴Lihat. Yulianus Albertus, *Awam Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dan Kiprahnya Membangun Gereja Menurut Dekrit Apostolicam Actuositatem* (Skripsi, STFK Ledalero, 2020), hlm. 10-15. Bdk juga. *Dekrit Apostolicam Actuositatem*, art.1-2, 10-14.

⁵Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 351.

membentuk mereka menjadi Tubuh-Nya. Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman.⁶

Rumusan tersebut menegaskan bahwa seluruh anggota Gereja, sebagai bagian integral dari Tubuh Mistik Kristus, dipanggil untuk hidup dalam kesatuan yang dinamis dengan Kristus sebagai Kepala. Dalam struktur eklesial ini, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang khas untuk membangun, memelihara, dan menguduskan komunitas iman. Melalui partisipasi aktif dan sinergis dari seluruh umat beriman, tercipta harmoni dalam karya keselamatan yang bersumber dari Kristus dan diarahkan kepada pemulihan dunia dalam terang Injil. Dengan demikian, Gereja menjadi sakramen keselamatan yang hidup, di mana melalui kesaksian dan pelayanan umatnya, seluruh ciptaan dituntun menuju persekutuan yang lebih mendalam dengan Yesus Kristus sebagai pusat dan tujuan akhir sejarah manusia.

Meskipun kaum awam juga dilibatkan dalam karya pastoral Gereja, keterlibatan kaum awam tersebut berbeda dengan kerasulan hierarkis. Kaum hierarkis berfokus pada pelayanan sakramental dan kepemimpinan pastoral, kerasulan awam justru memiliki cakupan yang lebih kompleks karena menjangkau seluruh dimensi kehidupan, termasuk bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Gereja Katolik, melalui Dekrit *Apostolicam Actuositatem*, menegaskan bahwa kerasulan awam bukanlah tugas sampingan, melainkan panggilan hakiki yang melekat pada setiap orang beriman, termasuk orang muda. Dalam kerangka ini, orang muda atau yang dikenal dengan Orang Muda Katolik (OMK) memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi yang mampu menjembatani nilai-nilai Injil dengan realitas kehidupan kontemporer. Melalui kesaksian hidup, pewartaan iman, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, OMK diharapkan mampu mewujudkan panggilan imamat umum mereka dan memperkuat kehadiran Gereja di tengah dunia secara nyata dan relevan.

Kaum awam, khususnya orang muda memiliki peran fundamental dalam tugas menggereja sebagai partisipan aktif dalam pewartaan, pelayanan, dan

⁶*Ibid.*, hlm. 75.

pengudusan dunia. Gereja tidak hanya memandang orang muda sebagai penerus Gereja masa depan, melainkan juga sebagai bagian hidup Gereja pada saat ini. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem* art. 3 bahwa seluruh umat beriman dipanggil untuk ambil bagian dalam misi Gereja melalui kerasulan awam yang berakar pada Sakramen Baptis dan diperkuat oleh Sakramen Krisma, setiap umat beriman dapat menjadi orang yang terpanggil, dengan cara yang bermacam-macam.⁷ Keterpanggilan ini menjadi pengalaman rohani dan spiritual orang muda, karena dalam hidup dan aktivitas orang muda, rahmat Allah juga berkarya di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam seruan Apostolik Pasca sinode *Christus Vivit* bahwa orang muda bukanlah “Gereja masa depan” melainkan “Gereja masa kini” yang dipanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.⁸ Dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, orang-orang muda disebut sebagai sosok-sosok yang bersentuhan dengan rahmat Allah, dan berkesanggupan untuk bekerja sama dengan rahmat Allah itu.⁹

Dekrit konsili Vatikan II *Apostolicam Actuositatem* art.12 juga menegaskan bahwa orang muda memiliki peran penting dalam masyarakat zaman sekarang.¹⁰ Melalui dekret tersebut, Gereja menyuarkan spirit apostolik orang muda dalam kehidupan sosial, budaya masyarakat. Spirit apostolik tersebut diharapkan dapat terwujud di dalam kalangan mereka sendiri yakni menjadi agen-agen pastoral yang dapat mempengaruhi kaum awam lainnya untuk turut terlibat dalam misi pewartaan Gereja. Spirit apostolik kaum awam ini tentunya dilandasi oleh spirit Kristus sendiri. Dekret tersebut secara khusus juga menyoroti kapabilitas orang muda yang dinilai secara fisik dan psikis memiliki kekuatan, semangat, dan potensi besar untuk ambil bagian dalam karya kerasulan, baik di dalam maupun di luar lingkungan

⁷*ibid.*, hlm. 352

⁸Lihat. Antonius Moa, *Menelaah Peran Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) Di Paroki St. Joanne Baptista Wolosambi Bagi Pertumbuhan Iman Orang muda Dalam Terang Seruan Apostolik Christus Vivit* (Tesis Magister, IFTK Ledalero), hlm. 1-4. Bdk juga. Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, § 64.

⁹Tim Penulis UPP Orang muda Keuskupan Agung Semarang, *Formasi Dasar Orang Muda Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), hlm. 37.

¹⁰Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 367

gerejani. Mereka dipanggil menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan tentunya di dalam komunitas Gereja sendiri.

Sebagai bagian integral dari Gereja Katolik Indonesia, paroki Wairpelit turut mengalami berbagai tantangan pastoral yang kompleks. Salah satu persoalan yang menonjol adalah rendahnya tingkat keterlibatan orang muda dalam karya pewartaan Gereja. Hal ini tidak diperhatikan secara intens baik oleh Gereja itu sendiri maupun oleh masyarakat pada umumnya. Data per November tahun 2024 mencatat bahwa jumlah umat yang berada di sekitar lingkungan Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit mencakup 2.926.¹¹ Jumlah ini mengalami peningkatan di tahun 2026 sebanyak 3.434 jiwa.¹² Jumlah ini secara logika matematis tentunya dapat menjawab kebutuhan gereja dalam melibatkan masyarakat atau dalam hal ini umat paroki untuk membantu karya pewartaan pastoral gereja. Namun, realitas menunjukkan bahwa asumsi perhitungan tidak sepenuhnya sejalan dengan kondisi konkret di lapangan bahwa keterlibatan umat masih dinilai minim.¹³ Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam peran strategis orang muda dalam membangun Gereja, mengingat mereka merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan misi evangelisasi di masa mendatang.

¹¹Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah umat di paroki Wairpelit tersebar dalam 2 stasi besar yakni stasi Wairpelit dan stasi Nilo. Gabungan kedua stasi tersebut membentuk 12 lingkungan dengan pembagian 47 Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Jumlah anggota Gereja Paroki per stasi dan lingkungan ini mencakupi 775 kepala keluarga (KK) dari total keseluruhan masyarakat yang telah disebut di atas tadi. Bdk. Frederikus Dhedhu Veto, "Peran Pelayan Pastoral dalam Tata Kelola Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Berdasarkan Perspektif Manajemen Pastoral Sebagai Upaya Peningkatan Keterlibatan Umat" (*Tesis*, IFTK Ledalero 2025), hlm. 27.

¹²Detail pertumbuhan jumlah umat di Paroki Wairpelit pada tahun 2026 ini dibagi ke dalam tiga kategori sebagaimana sama seperti yang tercatat dalam data di tahun 2024. Detail tersebut mencakupi Kepala Keluarga berjumlah 951 pasang, jenis kelamin mencakupi 1.789 untuk perempuan dan 1.645 untuk laki-laki. Data ini diambil dari Arsip Sekretariat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit "Data Umat KBG & Lingkungan Desember 2025-Maret 2026", 21 April 2026.

¹³Fakta minimnya keterlibatan umat paroki ini sesuai dengan hasil diskusi Sinode di tingkat keuskupan, khususnya dalam Sinode II Keuskupan Maumere. Dalam hasil sidang tersebut, masalah pokok yang ditemukan ialah kurangnya partisipasi aktif dari orang muda dan kelompok bapak-bapak dalam kegiatan rohani, baik di komunitas basis maupun di komunitas paroki. Akumulasi minimnya keaktifan umat tersebut mencapai persentase sebesar 24,5%. Bdk. Hubert T. Hasulie & Yanuarius H. Role, eds. *Keuskupan Maumere, Rencana Strategi Pastoral 2023-2027*, (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere, 2023), hlm. 162.

Paroki ini juga memiliki jumlah orang muda yang cukup signifikan, baik di tingkat lingkungan maupun paroki, dan mereka telah terlibat dalam berbagai kegiatan seperti koor misa, doa lingkungan, bakti sosial, serta aktivitas kategorial lainnya. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti sejauh mana keterlibatan tersebut mencerminkan identitas dan peran mereka sebagai rasul awam, sebagaimana diamanatkan dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem*. Meskipun secara pastoral paroki ini tergolong aktif, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang muda berpartisipasi secara konsisten dan berkelanjutan dalam kegiatan kerasulan. Sebagian besar hanya menunjukkan keterlibatan pada momen-momen tertentu, seperti persiapan perayaan Natal dan Paskah, sementara partisipasi dalam kegiatan rutin seperti pelayanan sosial, pembinaan iman, dan keterlibatan dalam tim kategorial masih tergolong rendah. Kajian terhadap fenomena ini menjadi sangat relevan, karena partisipasi orang muda di tingkat paroki dan lingkungan merupakan refleksi konkret bagaimana Gereja hadir sebagai Umat Allah yang hidup, dinamis, dan berdaya guna dalam konteks pastoral lokal. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja di paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat, serta bagaimana partisipasi mereka dapat ditingkatkan dalam terang ajaran Gereja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas dan sebagai tanggapan atas keterlibatan dan partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan kerasulan, penulis menyadari bahwa OMK merupakan bagian integral dan agen penting bagi pembangunan dan pengembangan bagi Gereja masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengulas tentang partisipasi merasul Orang Muda Katolik paroki Wairpelit dalam skripsi yang berjudul: **Partisipasi Orang Muda Katolik Sebagai Rasul Awam di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dalam Terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem***. Dengan begitu, penulis berharap melalui penulisan skripsi ini dapat memperlihatkan sejauh mana realitas partisipasi Orang Muda Katolik sebagai rasul awam sejalan dengan semangat Kerasulan dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem*, serta bagaimana keterlibatan mereka dapat ditingkatkan. Hasil penelitian ini diharapkan memberi

kontribusi praktis bagi Gereja Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, serta meneguhkan Orang Muda agar mampu menjalankan panggilannya sebagai agen perubahan dan pembaruan dalam Gereja dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulisan diatas, persoalan utama yang diangkat yaitu: Bagaimana Partisipasi Orang Muda Katolik Sebagai Rasul Awam di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*? Dari rumusan masalah pokok ini, dapat ditarik beberapa masalah turunan yaitu:

1. Bagaimana Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan peran Orang Muda Katolik?
2. Bagaimana profil Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dan bentuk partisipasi karya kerasulan Orang Muda Katolik di paroki?
3. Apa saja hambatan, peluang serta strategi untuk meningkatkan partisipasi Orang Muda Katolik di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya tulis ini, antara lain:

Pertama, tujuan umum yang hendak dicapai penulis melalui skripsi ini ialah: untuk mengetahui tingkat partisipasi Orang Muda Katolik di paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit.

Kedua, karya tulis ini ditulis untuk memberi pemahaman tentang Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan peran Orang Muda Katolik sebagai kaum awam.

Ketiga, Menggambarkan profil paroki serta bentuk partisipasi Kerasulan Orang Muda Katolik di paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit sebagai objek penelitian dan topik pembahasan dalam karya tulis ini.

Keempat, untuk mengungkap hambatan dan peluang, serta merumuskan strategi yang tepat, guna meningkatkan partisipasi Orang Muda Katolik sebagai rasul awam sesuai semangat Dekrit *Apostolicam Actuositatem*.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis menggambarkan secara kualitatif data-data baik primer maupun sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Penulis menggunakan instrumen penelitian lapangan berupa observasi partisipatif dengan meneliti secara langsung berbagai macam aktivitas kerasulan orang muda dalam hidup menggereja serta melakukan wawancara dengan teknik purposive sampling yang diterapkan pada informan kunci guna memperoleh data primer. Selain itu, penulis juga menggunakan instrumen analisis data sekunder melalui studi kepustakaan untuk memperoleh landasan teoritis, seperti dokumen Konsili Vatikan II terutama yang bersumber dari dekret *Apostolicam Actuositatem*, serta buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulis membagi tulisan ini dalam lima pokok pembahasan.

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan karya tulis ini.

Bab kedua, Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan Peran Orang Muda Katolik. Pembahasan pada bab ini dimulai dengan mengulas Dekrit *Apostolicam Actuositatem* sebagai pedoman karya kerasulan yang menyoroti keterlibatan kaum awam dalam tata dunia. Selanjutnya penjelasan mengenai hakikat dan dasar dari awam, kerasulan awam, dan peran Orang Muda Katolik sebagai bagian dari awam.

Bab ketiga, Profil Paroki dan Bentuk Partisipasi Orang Muda Katolik di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Pada bagian ini penulis menggambarkan keadaan paroki dan orang mudanya sebagai lokasi penelitian, serta mendefinisikan bentuk-bentuk

partisipasi Orang Muda Katolik di paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Dalam bab ini akan dijelaskan secara singkat sejarah berdirinya paroki, para pastor yang pernah berkarya, dan kondisi umat secara umum. Fokus utama akan diarahkan pada profil Orang Muda Katolik di paroki tersebut, termasuk jumlah orang muda, struktur kepengurusan, gambaran tingkat partisipasi, serta bentuk keterlibatan mereka sebagai rasul awam di dalam organisasi OMK maupun di luar organisasi.

Bab Keempat, Partisipasi Orang Muda Katolik Sebagai Rasul Awam di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dalam Terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*. Pada bab ini pembahasan akan dibagi ke dalam lima bagian besar yakni pada bagian pertama akan dijelaskan hakikat partisipasi sebagai panggilan dan tanggung jawab iman. Pada bagian kedua akan membahas tentang tiga tugas perutusan kaum awam dalam tata dunia. Pada bagian ketiga penulis mendalami faktor partisipasi yang meliputi hambatan, peluang, serta mengusulkan strategi atau rekomendasi konkrit guna meningkatkan keterlibatan orang muda secara aktif dan berkelanjutan dalam hidup menggereja sesuai dekrit *Apostolicam Actuositatem*.

Bab Kelima, berisikan penutup yakni kesimpulan mengenai keseluruhan tulisan serta usul dan saran bagi pihak Gereja, Orang Muda Katolik, dan masyarakat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Bagian akhir dari tulisan ini ialah halaman daftar pustaka dan lampiran-lampiran.